

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan sebagai akibat dari kemajuan IPTEK menuntut pendidikan pada jenjang persekolahan harus menyesuaikan dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Materi dan pengalaman belajar yang diberikan di sekolah harus bermanfaat untuk bekal kehidupan peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya menuntut perbaikan kualitas, akan tetapi juga perlu penyesuaian kurikulum.

Oleh karena itulah, di dalam sistem pendidikan terdapat muatan kurikulum yang didesain sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Perubahan dan perbaikan kurikulum dalam pendidikan senantiasa dilakukan dengan alasan efektivitas. Perubahan kurikulum berlangsung dengan cepatnya, tak heran hal ini justru membuat banyak komponen pendidikan kebingungan, dari pendidikan dasar, menengah, hingga ke perguruan tinggi. Tidak hanya para guru/dosen yang harus bekerja keras, murid/siswa pun mau tidak mau harus ikut menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Belum lama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan, kemudian diubah lagi dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan kurikulum itu memang baik di satu sisi, apalagi dengan adanya KTSP ini memberikan otoritas kepada guru dan pihak sekolah untuk menyusun dan merumuskan sendiri kurikulum yang sesuai dengan kondisi di

lingkungannya. Hal ini tentu saja diharapkan mampu memacu semangat para guru untuk lebih kreatif dan profesional. Namun disisi lain perubahan kurikulum yang terkesan terburu-buru ini justru menjadi hambatan ketika dihadapkan pada ketidaksiapan guru dan kurangnya pengalaman guru untuk menyusun sebuah kurikulum sendiri. Terlepas dari hal tersebut, yang perlu dipikirkan kembali adalah bagaimana produk-produk pendidikan mampu memanfaatkan berbagai ilmu yang diperoleh dari bangku sekolah agar dapat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pasar kerja.

Pada dasarnya banyak sekali permasalahan yang terkait dengan pendidikan di Indonesia, mulai dari anggaran yang kurang, sarana-prasarana, kurikulum pendidikan, sistem pembelajaran sampai pada evaluasi pengajaran. Terkait hal itu pemerintah sendiri pun tidak tinggal diam, sejak era reformasi sampai sekarang secara bertahap segala permasalahan fundamental pendidikan mulai diperbaiki. Baik pemerintah maupun guru selaku aktor utama dalam pendidikan, yakni sebagai bagian perkembangan kemajuan peserta didik sebaiknya untuk selalu bersinergi, karena tidak semua persoalan pendidikan harus dibebankan atau dilimpahkan kepada pemerintah. Jika pemerintah lebih fokus pada anggaran pendidikan, pembangunan fisik sekolah, dana subsidi pendidikan, dan kurikulum pendidikan, maka guru harus fokus pada pelaksanaan pembelajaran, seperti metode pembelajaran, pemilihan media belajar, proses belajar mengajar dan evaluasi pengajaran. Usaha perbaikan yang berkaitan dengan tanggung jawab seorang guru dapat dilihat dari berbagai teknis, diantaranya dapat dilihat dari perbaikan sistem pengajaran, perbaikan metode mengajar, perbaikan

sarana mengajar, serta dapat juga dilihat dari evaluasinya. Usaha-usaha tersebut apabila terus bersinergis akan berdampak positif terhadap kemajuan pendidikan, meskipun perlu disadari untuk mencapai sistem yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan. Upaya tersebut harus dilaksanakan terus menerus.

Salah satu permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi kontroversi ialah terkait konversi nilai yang dapat diartikan bentuk pengalihan atau penyetaraan nilai, disatu pihak ada yang setuju dan di pihak lain mereka tidak setuju.¹ Di negara kita sebagian berpendapat nilai ujian seharusnya tidak di konversi karena konversi akan merugikan “mahasiswa” berprestasi dan pendapat lain mengatakan nilai ujian bila tidak di konversi akan terjadi ledakan peserta didik di tingkat tertentu akibat dari “mahasiswa” yang dinyatakan gagal ujian dan ini menyebabkan anggaran pendidikan semakin besar dan mungkin masih banyak alasan yang lain lagi, dimana semua itu masih perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Hal ini tidak dapat terlepas dari sistem pengukuran, meskipun keduanya memiliki pengertian berbeda. Pengukuran berkenaan dengan pembuatan soal — soal, pengadministrasian dan pemberian skor tes, sedangkan evaluasi berkenaan dengan pertimbangan. Evaluasi pembelajaran juga merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk melihat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Guru dan lembaga pendidikan memperoleh informasi akademik tentang para “mahasiswa” yang telah mengikuti pembelajaran, dan evaluasi diperlukan untuk memberikan umpan balik

¹ <http://doni.student.fkip.uns.ac.id>, diakses tgl 20 Mei 2012 pukul 22. 23

bagi guru sebagai dasar memperbaiki proses pembelajaran dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menyusun program perbaikan.

Ahli pendidikan telah sepakat bahwa untuk keperluan evaluasi yang adil dalam belajar, baik untuk evaluasi formatif, sumatif, ujian akhir diperlukan pengukuran tes yang setara sangat diperlukan. Beberapa perangkat tes tersebut harus berisi kisi-kisi yang sama. Tetapi sebaliknya dalam membuat soal yang memiliki tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabel yang sama tidak mungkin ditemukan pada perangkat soal yang benar-benar paralel. Meskipun disusun berdasarkan kisi-kisi yang sama. Oleh karena itu apapun bentuknya instrumen ketika memperoleh hasil pengukuran, hasil pengukuran tersebut belum cukup dapat digunakan sebagai vonis tentang kualitas pembelajaran/pendidikan. Tetapi untuk melaksanakan vonis tentang kualitas pendidikan adalah tepat bila dilaksanakan konversi suatu instrumen yang satu dengan instrumen yang lain.

Pelaksanaan konversi nilai bukanlah bentuk korupsi nilai, tujuannya adalah untuk memudahkan dan mewujudkan keadilan dalam pemberian nilai. Memang jika dilihat sekilas konversi nilai akan membawa kerugian bagi siswa atau mahasiswa yang merasa dirugikan, seperti gagal ujian nasional, nilai Indeks Prestasi menurun dan lain-lain. Sampai sekarang pun banyak orang tua, siswa, maupun mahasiswa yang masih menjadikan konversi nilai sebagai bentuk penekanan nilai sehingga akan menghambat proses pendidikan. Konversi penilaian dan evaluasi bukan penyimpangan dalam pendidikan dan perlu dilakukan, karena tanpa adanya konversi untuk mengambil inti dari tujuan evaluasi tidak mungkin akan terjadi.

Secara umum, konversi nilai mata kuliah tidak mengalami kendala saat SKS mata kuliah tersebut sama. Kendala baru akan muncul saat mata kuliah yang dikonversi nilainya berbeda SKS dari kurikulum lama ke kurikulum baru, misalnya mata kuliah A di kurikulum lama SKS 2 sementara di kurikulum baru SKS menjadi 3.

Di STAKN Toraja juga telah mengalami perubahan kurikulum yaitu dari Kurikulum 2004 ke Kurikulum 2011. Dalam hal ini terjadi konversi nilai dari sejumlah mata kuliah dari kurikulum lama ke kurikulum baru. Salah satu tujuan dari konversi mata kuliah tersebut adalah penyederhanaan mata kuliah yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum di STAKN Toraja dan juga menjadi kebutuhan pendidikan secara umum di Tana Toraja.

Dari perubahan-perubahan mata kuliah tersebut secara langsung juga ikut berubah pada nilai tiap mata kuliah, dalam hal ini terjadilah yang disebut konversi nilai dari mata kuliah lama ke mata kuliah baru untuk penyetaraan nilai. Mahasiswa yang telah menjalani masa perkuliahan dengan kurikulum 2004 wajib melakukan konversi nilai terhadap mata kuliahnya saat mereka menjalani perkuliahan dengan sistem kurikulum 2011 untuk penyesuaian jumlah SKS yang harus dilulusinya selama 8 semester.

Selain itu, dengan adanya perubahan kurikulum tersebut ada mata kuliah yang seharusnya ditawarkan tapi karena perubahan kurikulum maka harus diundur ke semester depan bahkan tahun depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis akan mengadakan penelitian di bawah judul STUDI TENTANG DAMPAK KONVERSI NILAI SEBAGAI AKIBAT DARI

PERUBAHAN KURIKULUM 2004 KE KURIKULUM 2011 PADA JURUSAN PAK DI STAKN TORAJA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dampak yang ditimbulkan oleh konversi nilai sebagai akibat dari perubahan kurikulum 2004 ke kurikulum 2011 pada jurusan PAK di STAKN Toraja?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh konversi nilai sebagai akibat dari perubahan kurikulum 2004 ke kurikulum 2011 pada jurusan PAK di STAKN Toraja.

D. Metode penelitian

Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

E. Signifikansi penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah :

1. Signifikansi Praktis

Memberikan masukan bagi para pembaca terutama para dosen, guru, mahasiswa maupun siswa, terutama yang menyangkut dengan konversi nilai akibat dari perubahan kurikulum.

2. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan akan membantu civitas akademika STAKN Toraja seperti membantu jurusan PAK dalam mengajarkan mata kuliah

yang sehubungan dengan kurikulum serta membantu bagian penyusun kurikulum untuk mengambil langkah yang baik dalam mengatasi dampak dari perubahan kurikulum dan konversi nilai.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan berpikir dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka; kajian kurikulum; konversi nilai dan kerangka pikir.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian; informan; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data

BAB IV : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berisi pemaparan hasil penelitian; interpretasi dan analisis hasil penelitian

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran